

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang mempunyai peran penting di masa yang akan datang dimana mereka diharapkan mampu berprestasi dan mampu menghadapi tantangan yang ada pada masa sekarang dan yang akan datang. Remaja perlu disiapkan sejak dini baik secara mental maupun secara spiritual. Secara mental remaja diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi, diantaranya hambatan, kesulitan kendala dan penyimpangan dalam kehidupan termasuk dalam kehidupan sosial sesuai dengan tugas perkembangan yang dilaluinya. perkembangan pada hakekatnya adalah usaha penyesuaian diri yaitu untuk secara aktif mengatasi stres dan mencari jalan keluar baru berbagai masalah. (Sarwono, 2011)

Masa remaja adalah masa akan beralihnya ketergantungan hidup kepada orang lain selama menjalani pembentukan kematangan dalam sikap, berbau perubahan kejiwaan terjadi, bahkan mungkin kegoncangan. Kondisi semacam ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia tinggal. Pada sisi lain remaja sering kali tidak mempunyai tempat mengadu untuk memecahkan masalah yang di hadapinya. Dari fenomena diatas kebanyakan remaja memilih jalan yang salah seperti mencari pelarian dengan hal-hal yang negatif yaitu dengan mengkonsumsi minum-minuman keras dan menggunakan narkoba.

Perkembangan pada remaja meliputi perkembangan baik fisik maupun psikis. Perubahan fisik pada remaja ditunjukkan pada pertumbuhan tubuh (badan

semakin panjang dan tinggi), mulai berfungsi alat-alat reproduksi. Perubahan psikis berkaitan dengan ketidakseleraaan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat dari perubahan pada lingkungan. Jika tidak diwaspadai perubahan-perubahan psikis yang terjadi sebagai tugas perkembangan remaja itu akan berdampak negatif pada remaja.

Perubahan yang terjadi dalam diri remaja terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lainnya dan anggota masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya, adanya perubahan baik didalam maupun diluar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial atau kebutuhan psikologinya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosial diluar keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lainnya. Dalam lingkungan luar remaja mulai mengenal banyak pengetahuan diantaranya dengan mengenal yang namanya penyimpangan.

Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur

baku yang harus ditempuh. Prilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Untuk mengetahui latar belakang prilaku menyimpang perlu membedakan adanya prilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena si pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan prilaku menyimpang yang disengaja, bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan-aturan yang ada. Hal yang relevan untuk mengetahui bentuk prilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu apa yang dilakukan itu melanggar aturan.

Prilaku menyimpang adalah hal yang cukup sulit dilakukan. Masalahnya adalah menyimpang terhadap apa? Penyimpangan terhadap orang tua, seperti pulang sekolah terlalu malam atau merokok bisa dikatakan penyimpangan juga dan karena itu dinamakan kenakalan. Penyimpangan terhadap tatakrma masyarakat, tingkah laku yang melanggar hukum, dan lainya. (Sarwono, 2011) minuman keras yakni minum-minuman yang mengandung alkohol sehingga dengan minuman keras itu bisa menghilangkan kesadaran itu juga bisa dikatakan penyimpangan.

Dalam hal kecil alkohol dapat menimbulkan perasaan relax dan pengguna akan lebih mengekspresikan emosi, rasa senang, rasa sedih dan kemarahan. Dan bila dikonsumsi berlebihan akan muncul efek yang akan membuat seseorang tersebut menjadi tidak berdaya atau tidak sadarkan diri dan juga menghambat gangguan untuk memusatkan perhatian dan daya ingat terganggu.

Adapun dampak negatif yang terjadi pada remaja akibat mengonsumsi minum-minuman keras adalah menjadikan remaja tersebut agresif dan mudah tersinggung, dan pada akhirnya terjadi kekerasan yang melibatkan sekelompok remaja dengan desa tetangga, selain itu akibat dari pengaruh minum-minuman keras juga mengganggu anak remaja itu dalam berpendidikan dan juga mengganggu ketenangan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Penyalahgunaan minum-minuman keras pada kalangan remaja merupakan permasalahan yang cukup berkembang di dunia remaja dan menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun yang akibatnya dirasakan dalam bentuk kenakalan-kenakalan, perkelahian, munculnya geng-geng di kalangan remaja. Minum-minuman keras banyak terjadi pada remaja dibawah usia 17 tahun dan ini banyak terjadi di daerah seperti kota maupun di pedesaan itu di sebabkan oleh adanya pergaulan dari beberapa kelompok yang banyak mempengaruhi setiap perilaku seorang remaja sehingga mudah menerima setiap apa yang mereka ketahui dari pergaulan itu dan juga masih banyak anak remaja dibawah usia 17 tahun bebas dari pengawasan orang tua sehingga anak remaja tersebut merasa bebas dengan hidup yang telah mereka pilih di masa remaja ini dengan penyimpangan-penyimpangan yang ada di sekitarnya

Minum-minuman keras itu sangat dilarang oleh Negara, mengapa masih banyak orang-orang mengonsumsi minum-minuman keras terutama di kalangan remaja ? Kebanyakan remaja disini tidak pernah memikirkan resiko yang akan menimpa di suatu saat nanti dan yang mereka pikirkan hanyalah bagaimana bisa senang dan juga mereka bisa menikmati hidup dengan apa yang mereka pilih saat

ini. Hal ini juga disebabkan oleh lingkungan, lingkungan juga akan berdampak besar bagi remaja karena banyak memberikan kecenderungan yang tidak baik bagi remaja bagi perkembangannya dan memungkinkan akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman nantinya, stress atau depresi, dalam kondisi seperti inilah banyak remaja yang merespon dengan sikap dan perilaku yang kurang wajar seperti kekerasan dan pergaulan bebas.

Lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan jiwa remaja ? Bagi remaja yang ternyata memilih tempat atau kawan dalam bergaulnya. Maka yang akan terjadi kemudian adalah berdampak negatif terhadap perkembangan pribadinya. Tapi, bila mereka memasuki lingkungan yang sehat, seperti memasuki organisasi pemuda yang resmi diakui oleh pemerintah, sudah tentu berdampak positif bagi perkembangan pribadinya.

Kelompok bermain baik berasal dari kerabat, tetangga maupun teman sekolah merupakan agen sosialisasi yang pengaruhnya besar dalam membentuk pola-pola perilaku seseorang. Di dalam kelompok bermain, anak mempelajari berbagai kemampuan baru yang acap kali berbeda dengan apa yang mereka pelajari dari keluarganya. Di dalam kelompok bermain individu mempelajari norma nilai, kultural, peran, dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di dalam kelompok permainannya. Singkatnya, kelompok bermain ikut menentukan dalam pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya. Berbeda dengan pola sosialisasi dalam keluarga yang umumnya bersifat otoriter karena melibatkan hubungan yang tidak sederajat, di dalam kelompok bermain

pola sosialisasinya bersifat ekualitas karena kedudukan para pelakunya relatif sederajat. (Narwoko dan Suyanto, 2010)

Desa Noreh adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan dan juga sekaligus asal dari peneliti dalam penelitian ini. Desa Noreh tergolong mayoritas remaja dibawah usia 17 tahun banyak mengkonsumsi minum-minuman keras dibandingkan dari jumlah populasi orang dewasa yang juga mengkonsumsi minuman keras tersebut, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apa yang menjadi panutan sehingga remaja dibawah usia 17 tahun. mengkonsumsi minum-minuman keras dengan merek-merek tertentu, seperti Mansion House Whisky, Jack Daniel, Newport, Arak dan juga Oplosan, jika dibandingkan dengan orang dewasa frekuensinya itu lebih sering dan lebih banyak dilakukan oleh kalangan remaja sehingga pada usia remaja ini telah dianggap sangat membahayakan.

Adapun beberapa penjelasan dari minuman diatas, yaitu: (a). *Mansion House Whisky* adalah minuman yang mempunyai rasa yang khas dan bisa membuat orang menjadi ketagihan, bentuknya kecil dan gepeng tapi lumayan dengan harga yang cukup mahal (b). *Jack Daniel* adalah minuman yang tergolong berkelas dengan rasa yang begitu nyaman dibandingkan dengan minuman lainnya dan ciri khas botolnya pun juga berbeda dengan botol minuman lainnya yaitu itu berbentuk kotak dan berlabel hitam pada logonya. (c). *Newport* adalah minuman tergolong murah atau bisa dibeli dengan mudah, dengan rasa yang lumayan agak geli bila diminum dan juga merasa ada manisnya yang bisa

membuat eneg dimulut. (d). Arak adalah minuman keras yang erbuat dari fermentasi peci air kelapa, tebu, biji-bijian dan dengan rasa yang berbeda-beda. (e). Oplosan adalah minuman yang paling berbahaya dan juga sering memakan korban karena dengan rasa yang aneh dan juga campuran yang bermacam-macam dengan sesukanya menggunakan bahan kimia yang berbahaya, harganya sangat terjangkau. Dari beberapa penjelasan diatas semua minuman dengan rasa yang berbeda dapat menimbulkan perasaan tenang jika sudah dikonsumsi dan juga sering menyebabkan perilaku menyimpang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah ?

1. Mengapa remaja di Desa Noreh Kec. Sreseh Kab. Sampang mengkonsumsi minum-minuman keras ?
2. Bagaimana dampak sosial minum-minuman keras terhadap remaja di Desa Noreh Kec. Sreseh Kab. Sampang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dilihat dari perumusan diatas, maka yang akan menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengguna minum-minuman keras terhadap ramaja di desa Noreh Kec. Sreseh Kab. Sampang.
2. Untuk mendeskripsikan dampak sosial minum-minuman keras terhadap remaja di desa Noreh Kec. Sreseh Kab. Sampang.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, terdapat tiga manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat kepada Civitas Akademika, Pemerintah dan Masyarakat, sedangkan kegunaan teoritisnya, bagi para teoritisi dan para peneliti selanjutnya.

1.4.1. Bagi Civitas Akademika

- 1.4.1.1. Meningkatkan peran serta perguruan tinggi sebagai kontrol sosial dalam masyarakat, khususnya dalam memberikan pemahaman yang sebenarnya mengenai dampak sosial minum-minuman keras pada remaja.
- 1.4.1.2. Meningkatkan sumber daya manusia dalam perguruan tinggi, khususnya mahasiswa, dalam hal kreatifitas penelitian, serta memahami kenyataan di lapangan berkaitan dengan dampak sosial minum-minuman keras pada remaja.

1.4.2. Bagi Pemerintah dan Masyarakat Setempat

- 1.4.2.1. Menjadi referensi bagi masyarakat Madura, ataupun luar Madura, yang membutuhkan informasi mendalam tentang dampak sosial minum-minuman keras pada remaja dibawah.
- 1.4.2.2. Sebagai sarana informasi yang dapat berguna bagi masyarakat Madura terkait dengan dampak perilaku penggunaan minum-minuman keras pada remaja.

1.4.3. Bagi Teoritisi dan Peneliti Lain

Menambah wawasan keilmuan terkait dengan deskripsi tentang minum-minuman keras yang terjadi dikalangan remaja dan memberikan sumbangsih

pemikiran dan penulisan peneliti dalam menyelesaikan masalah sosial pada masyarakat.

1.5. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang di tulis oleh Desi Maria Ulfah di Universitas Negeri Semarang dengan judul “*faktor-faktor penggunaan minum-minuman keras di kalangan remaja di Desa Losari Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga*” menjelaskan bahwa faktor-faktor pendorong di kalangan remaja minum-minuman keras karena adanya rasa ingin tahu dan pada dasarnya masa remaja merupakan masa dimana segala sesuatunya yang muncul kepermukaan ingin dicobanya dan lingkungan yang mendukung dan tersedia minum-minuman keras di toko-toko dan sebaga besar remaja yang banyak menggunakan minum-minuman keras adalah remaja yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas.

Skripsi yang di tulis oleh Verdian Nendra Dimas Pratama di Universitas Airlangga dengan judul “*Prilaku Remaja Pengguna Minum-minuman keras di Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang*” menjelaskan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang prilaku remaja pengguna minum-minuman keras mempunyai pengetahuan baik. Kondisi ini kemungkinan di pengaruhi oleh tingkat pendidikan remaja yang tergolong pendidikan tinggi, dimana paling banyak responden dalam penelitian ini berlatar belakang pendidikan SLTA. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa responden dikategorikan mempunyai sikap baik. Sikap yang baik dari para remaja

dalam penelitian ini mungkin dipengaruhi oleh faktor reinforcing yaitu faktor tokoh masyarakat di desa tersebut yang sering menegur para remaja agar tidak melakukan minum-minuman keras dan faktor tenaga kesehatan yang sudah mengadakan sosialisasi tentang dampak dan bahaya minuman keras.

1.6. Kerangka Teori

1.6.1. Definisi Perilaku Menyimpang

perilaku menyimpang adalah hal yang cukup sulit dilakukan. Problemnya adalah menyimpang terhadap apa? Penyimpangan terhadap peraturan orang tua, seperti pulang terlalu malam atau merokok bisa dikatakan menyimpang juga dan karena itu dinamakan kenakalan. Penyimpangan terhadap tatakrama masyarakat, seperti duduk mengangkat kaki dihadapan orang yang lebih tua bisa juga dikatakan penyimpangan yang dalam hal ini dinamakan kurangajaran. Dan juga tentu saja tingkah laku yang melanggar hukum seperti membawa ganja ke sekolah atau mencuri uang orang tua adalah penyimpangan juga. Sebaliknya, menyebabkan kematian beberapa orang bisa tidak dinamakan penyimpangan, karena tidak ada norma yang berlaku di masyarakat saat itu yang dilanggarnya. (Sarwono, 2011)

Perilaku menyimpang dan tindakan-tindakan menyimpang ditentukan batasannya oleh norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dalam suatu kebudayaan. Suatu tindakan yang mungkin pantas dan dapat diterima dalam satu situasi mungkin tidak patut diterapkan dalam satu situasi lainnya. Ada beberapa jenis penyimpangan sebagai berikut :

1. Penyimpangan primer, suatu tindakan penyimpangan namun penyimpangan itu bersifat temporer dan tidak terulang.
2. Penyimpangan sekunder, suatu penyimpangan secara khas memperlihatkan perilaku menyimpang dan secara umum dikenal sebagai seorang penyimpang.

1.6.2. Dampak Sosial

Secara etimologis, dampak berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan. Oleh karena itu, dampak pada sistem sosial budaya dapat diartikan terhadap sistem sosial budaya, tubrukan terhadapnya ataupun benturan. Hal ini berarti bahwa dalam keadaan tertentu terjadi masalah-masalah yang mengganggu berfungsinya sistem sosial budaya tersebut. (Maimuna. 2014)

Pendekatan sosiologi, penggunaan konsep-konsep dasar sosiologis untuk menelaah suatu gejala tertentu. Konsep-konsep dasar tersebut menyangkut seluruh proses pergaulan hidup dalam wadah tertentu, misalnya dalam sistem kemasyarakatan. Didalam wadah tersebut berkembang dalam macam-macam konsep dasar sosiologi seperti interaksi sosial, kekuasaan dan wewenang maupun perubahan sosial.

Bila terjadi interaksi sosial yang berulang kali sehingga menumbuhkan pola tertentu, maka akan timbul kelompok sosial. Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan orang yang mempunyai kepentingan bersama yang demikian eratnya, sehingga masing-masing anggota merasa menjadi bagian dari kelompok sebagai suatu kesatuan.

Kehidupan kelompok didalam kelompok-kelompok sosial tersebut cenderung menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan tadi menghasilkan karya, hasil cipta, dan hasil rasa kesemuanya didasarkan pada karsa. Hasil karya merupakan bagian kebudayaan yang dinamakan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan materil. Hasil cipta, hasil karya dan karsa merupakan kebudayaan sepiritual atau kebudayaan immaterial. Hasil cipta menimbulkan kesenian. Sedangkan karsa menghasilkan kaidah-kaidah atau norma-norma.

1.6.3. Remaja dan Minum-Minuman Keras

Remaja merupakan seorang yang berada dalam belasan tahun. Banyak yang mengatakan masa remaja adalah masa transisi dari transisi kekanak-kanakan menuju kedewasaan. Pada masa transisi ini anak berusaha untuk mencari jati dirinya dalam melakukan uji coba terhadap hal-hal yang baru, masa remaja ini adalah masa yang menentukan perkembangan setiap manusia. Para remaja terkadang melakukan tindakan baru yang bertujuan agar mudah di kenal oleh orang lain., akan tetapi tindakan yang di lakukan itu adalah dengan penyimpangan dari nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Kenakalan remaja dalam suatu studi masalah sosial dapat dikatagorikan ke dalam prilaku menyimpang. Prilaku menyipang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep prilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur buku yang harus ditempuh. Prilaku yang tidak sejalur tersebut berarti telah menyimpang. (Irma, 2013)

Menurut Hurlock (1999) pada masa remaja terdapat 8 kondisi yang dapat mempengaruhi konsep diri yang dimiliki oleh remaja, yaitu :

1) Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih awal dan diperlakukan hampir seperti orang dewasa akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Tetapi apabila remaja matang terlambat dan diperlakukan seperti anak-anak merasa bernasib kurang baik sehingga kurang bisa menyesuaikan diri.

2) Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda bisa membuat remaja merasa rendah diri. Daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam perbuatan penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja.

3) Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidakpatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

4) Nama Dan Julukan

Remaja peka dan merasa malu jika teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama dan julukan yang bernada cemoohan.

5) Hubungan Keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang dekat dengan salah satu anggota keluarga akan mengidentifikasikan dirinya dengan orang tersebut dan juga ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

6) Teman-teman Sebaya

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya (remaja tersebut) dan yang kedua, seorang remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

7) Kreativitas

Remaja yang masa kanak-kanak didorong untuk kreatif dalam bermain dan tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

8) Cita-cita

Bila seorang remaja tidak memiliki cita-cita yang realistis, maka akan memiliki kegagalan. Hal ini menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana remaja tersebut akan menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis pada kemampuannya akan lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Hal ini akan menimbulkan

kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberi konsep diri yang lebih baik.

Minum-minuman keras adalah minuman yang mengandung etanol, etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran di berbagai Negara penjualan minuman beralkohol di batasi ke jumlah kalangan saja umumnya orang yang telah melewati batas umur tertentu. Alkohol bila dikonsumsi secara berlebihan akan menimbulkan efek samping yaitu gangguan mental organik (GMO), yaitu gangguan dalam fungsi berfikir, merasakan dan perilaku. Timbulnya GMO itu disebabkan reaksi langsung alkohol pada sel-sel saraf pusat karena sifat adiktif alkohol itu, orang yang meminum lama kelamaannya tanpa sadar akan menambah takaran/dosis sampai pada dosis keracunan atau mabuk.

Minuman keras dikalangan remaja di Desa Noreh Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang bukan pada kalangan dewasa, tetapi sudah merambah ke para remaja yaitu para pelajar baik itu SMP hingga pelajar SMA itu bisa dilihat dimana para pelajar sebagian sudah bisa mengkonsumsi minum-minuman keras yang dimana ini merupakan bentuk penyimpangan yang sangat merisaukan bagi perkembangan anak yang ada di Desa Noreh tersebut.

Dalam perkembangan remaja di Desa Noreh Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang, remaja yang melakukan minum-minuman keras yang terdiri dari umur 17 tahun kebawah bermacam-macam minuman keras yang dikonsumsi oleh remaja yakni berupa (1). New Port dengan harga Rp. 32.000 (2). Minsion dengan harga Rp. 70.000 dan juga beragam merek lainnya. Mereka melakukan

kegiatan minum-minuman keras disaat berkumpul bareng dengan meminta sumbangan pda setiap individu dan biasanya yang menjadi budaya pada saat ini yaitu melakukan minum-minuman keras pada acara malam pernikahan seseorang atau salah satu dari masyarakat sekitar.

1.6.4. Teori Asosiasi Diferensial Edwin H. Sutherland

Teori menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Salah seorang ahli teori belajar banyak dukutip tulisannya adalah Edwin H. Sutherland (dalam Atmasasmita,1992). Ia menamakan teorinya dengan *Asosiasi Diferensial*. Menurut sutherland, penyimpangan adalah kosekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau di antara teman-teman sebaya yang menyimpang. Teori Asosiasi Diferensial dapat diterapkan untuk menganalisis:

1. Organisasi sosial atau subkultural (baik yang menyimpang atau tidak)
2. Penyimpangan perilaku di tingkat individual
3. Perbedaan norma-norma yang menyimpang ataupun yang tidak, terutama pada kelompok atau asosiasi yang berbeda

Di tingkat kelompok, perilaku menyimpang adalah suatu konsekuensi dari terjadinya konflik normatif. Artinya, perbedaan aturan diberbagai kelompok sosial, seperti: sekolah, lingkungan tetangga, kelompok teman sebaya atau keluarga, bisa membingungkan individu yang masuk dalam komunitas-komunitas tersebut. Situasi itu dapat menyebabkan ketegangan yang berujung menjadi konflik normatif pada individu. Jadi seandainya di sekolah seorang murid diajarkan nilai-

nilai kejujuran, tetapi diluar sekolah, entah itu keluarga, organisasi sosial, ataupun lingkungan masyarakat yang lebih luas, nilai-nilai kejujuran telah ditinggalkan, maka perbedaan norma di antara berbagai kelompok sosial yang dialami murid tersebut bisa saja melunturkan nilai-nilai kejujuran yang diajarkan di sekolah.

Meskipun teori Sutherland ini secara spesifik digunakan untuk menganalisis kejahatan dan perilaku menyimpang yang mengarah pada tindak kejahatan, tetapi teori ini juga digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk lain dari perilaku menyimpang, seperti pelacuran, kecanduan obat-obatan, alkoholisme, perilaku homo seksual. Teori Asosiasi Diferensial memiliki 9 proposisi, yaitu:

1. Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari. Ini berarti bahwa penyimpangan bukan diwariskan atau diturunkan, bukan juga hasil dari intelegensi yang rendah atau karena kerusakan otak.
2. Perilaku menyimpang dipelajari seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens.
3. Bagian utama dari belajar tentang perilaku menyimpang terjadi didalam kelompok-kelompok personal yang intim atau akrab. Sedangkan media massa, seperti TV, majalah atau koran, hanya memainkan peran sekunder dalam mempelajari menyimpang.
4. Hal yang dipelajari di dalam proses terbentuknya perilaku menyimpang adalah: (a) teknis-teknis penyimpangan, yang kadang sangat rumit, tetapi kadang-kadang juga cukup sederhana; (b) petunjuk-petunjuk khusus tentang motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap-sikap berperilaku menyimpang

5. Petunjuk khusus tentang motif dan dorongan untuk berperilaku menyimpang itu dipelajari dari definisi-definisi tentang norma-norma yang baik atau tidak baik.
6. Seseorang menjadi menyimpang itu karena ia menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma daripada tidak. Apabila seseorang beranggapan bahwa lebih baik melakukan pelanggaran daripada tidak karena tidak ada sanksi atau hukuman yang tegas, atau orang yang membiarkan suatu tindakan yang dapat dikegorikan menyimpang, dan bahkan apabila pelanggarn itu membawa keuntungan ekonomi, maka mudahlah orang berperilaku menyimpang. Sebaliknya, seorang tidak menjadi menyimpang karena orang itu beranggapan bahwa akan lebih menguntungkan jika tidak melakukan pelanggaran, dan kemudian ia dapat pujian, sanjungan, atau dijanjikan mendapat pahala.
7. Terbentuknya asosiasi diferensial itu bervariasi tergantung dari frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas.
8. Proses mepelajari penyimpangan perilaku melalui kelompok yang memiliki pola-pola menyimpang atau sebaliknya, melibatkan semua mekanisme yang berlaku di dalam setiap proses belajar. Ini artinya, tidak ada proses belajar yang unik untuk diperoleh cara-cara berperilaku menyimpang.
9. Meskipun perilaku menyimpang merupakan salah satu ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat yang umum, tetapi penyimpangan perilaku tersebut tidak dapat djelaskan kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut. Karena perilaku yang tidak menyimpang juga sebagai ekspresi dari

nilai-nilai dan kebutuhan yang sama. Misalnya, kebutuhan untuk diakui, merupakan ekspresi dari dilakukannya berbagai tindakan, seperti pembunuhan massal (dianggap tindakan menyimpang) dan ikut pemilihan presiden (dianggap tidak menyimpang). (Narwoko, Suyanto. 2011)

Dari proposi diatas disimpulkan bahwa menurut teori ini tingkah laku jahat dapat dipelajari melalui interaksi dan komunikasi yang dipelajari dalam kelompok adalah teknik untuk melakukan kejahatan dan alasan yang mendukung perbuatan jahat tersebut. Dengan diajukan teori ini, Sutherland ingin menjelaskan pandangannya tentang sebab terjadinya perilaku menyimpang. Menurut Sutherland perilaku menyimpang adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau diantara teman sebaya yang menyimpang.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat 4 kunci yang perlu diperhatikan yaitu : cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.(sugiyono, 2012)

1.7.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara utuh mengenai dampak sosial minum-minuman keras terhadap remaja dibawah usia 17 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fonomena

dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data disini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dimana pakar metode pemelitian Robert Yin dalam Bungin (2003) menyatakan bahwa studi kasus itu lebih banyak berfokus pada atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan bagaimana, mengapa, serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan-pertanyaan apakah, dalam penelitian.

Robert Yin dalam Bungin (2003) menyebutkan studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks dalam kehidupan nyata. Bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas maka multi sumber bukti dimanfaatkan.

1.7.2. Metode Pengumpulan Data

1.7.2.1. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh dari lapangan yaitu tempat lokasi kejadian desa Noreh Kec. Sreseh Kab. Sampang, adapun cara pengumpulan data primer adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi biasa di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang di selidiki. Observasi dilakukan secara langsung, baik secara partisipan maupun non-partisipan.

Secara partisipan, peneliti melakukan pengamatan di sebuah desa yaitu desa Noreh Kec. Sreseh Kab. Sampang dan peneliti adalah

salah satu di antara mereka yang menjadi penduduk setempat. Sedangkan secara non-partisipan peneliti melakukan sebaliknya

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pengamatan secara langsung ke tempat lokasi kejadian yaitu desa Noreh Kec. Sreseh Kab. Sampang. Dalam hal ini, penelitian dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (moleong, 2011)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. (sugiono, 2012)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman

wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

1.7.2.2. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang nantinya akan menjadi pelengkap dari penelitian yang diperoleh dari berbagai buku, laporan penelitian terdahulu, dokumentasi desa/kelurahan dan kecamatan, data badan pusat statistika serta literatur yang berhasil penulis dapatkan (moleong, 2006). Data sekunder berupa refrensi-refrensi data mengenai remaja yang banyak menggunakan minuman keras dari desa, jurnal, buku-buku, dan internet. Sehingga nantinya data tersebut berguna dan bermanfaat bagi penelitian ini karena memberikan tambahan pengetahuan.

1.7.3. Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini hanya mengambil satu lokasi yang di ambil pada tempat lokasi penelitian atau sumber informasi. Penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu yang secara sengaja dipilih oleh peneliti karena sampel memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian. Untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang sedang dibahas dalam penelitian ini, maka diperlukan kategori informan.

Peneliti hanya mengambil 4 dari 15 jumlah keseluruhan informan yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti, yaitu anak remaja yang sering mengkonsumsi minum-minuman keras dan remaja yang masih di bawah usia 17 tahun di Desa Noreh Kec. Sreseh Kab. Sampang. Informan penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Informan

penelitian ini menjadi informan yang memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, seperti: informan kunci (*key informan*), informan utama dan informan tambahan. (Sugiyono, 2010)

1.7.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah dilapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. (Sugiyono, 2012)

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Setelah melakukan wawancara, peneliti membuat transkrip hasil wawancara dengan cara memutar kembali rekaman wawancara kemudian menuliskan kata-kata yang sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara ke dalam transkrip, selanjutnya peneliti membuat reduksi data dengan cara abstraksi, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan.

Upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2012)

a. Perpanjangan Penelitian

Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh maupun menemukan data baru.

b. Meningkatkan Ketekunan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan benar atau salah.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. (moleong, 2008) hal ini dapat di capai dengan cara sebagai berikut :

- 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi peneliti dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

1.7.5. Metode Keabsahan Data

Uji kredibilitas disebut juga dengan pemeriksaan keabsahaan data dimana hal ini dilakukan untuk membangun kebenaran data yang diperoleh baik dilapangan atau dari dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini keabsahan data

yang digunakan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara, dan berbagai waktu. Disini peneliti menggunakan *triangulasi teknik* karena triangulasi ini menguji kredibilitas data dengan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang paling benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda. (Sugiyono, 2012)

1.7.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.6.1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini mengambil lokasi di desa Noreh Kec. Sreseh Kab. Sampang, tepatnya pada remaja di bawah usia 17 tahun. Alasannya karena terdapat pertimbangan dari lokasi ini dengan desa yang lain. Pertama merujuk pada rumusan masalah mengenai dampak sosial minum-minuman keras pada remaja dibawah usia 17 tahun di desa Noreh Kec. Sreseh Kab. Sampang, sehingga pemilihan lokasi ini telah sesuai dengan kriteria dan dapat memberikan gambaran yang utuh.

1.7.6.2. Waktu Penelitian

Mengenai waktu dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu kurang lebih tiga bulan, waktu

tersebut digunakan peneliti dalam pembuatan proposal peneliti, persiapan, pengumpulan alat dan data, laporan dan konsultan.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Sep 2014	Okt 2014	Nov 2014	Des 2014	Jan 2015
1	Persiapan Proposal					
2	Turun Lapangan					
3	Penyusunan Laporan					